

## ANALISIS PRODUKSI RUMPUT *Brachiaria* DALAM PENGEMBANGAN USAHA TERNAK KAMBING

S.RUSDIANA DAN E. SUTEDI

Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor, Po.Box. 221 Bogor  
s.rusdiana20@gmail.com

### ABSTRACT

Allegedly brachiaria grass can contribute to the growth of goats that a significant amount to the income of farmers, therefore, carried out research on the analysis of Brachiaria grass production and goat livestock enterprises, research carried out in the Central Canal Village High King Asahan District of North Sumatra in 2014, is by using the method survey of 15 respondents, taken intentionally (purposif sampling). Primary data and secondary data were analyzed using the economic financially B/C, the purpose of this study is to analyze the production of brachiaria grass in business development at the farmer's goat and economic implications kebijakan. That study showed that the production of Brachiaria grass, indicating that the net profit of about Rp.2.950.000/year with the B/C ratio of 1.2 and a net profit of the business of goats around Rp.2.632.000 year, the value of B/C ratio of 1.4, business brachiaria grass plants and goat farming traditional. Brachiaria grass cultivation development opportunities and goats increasingly bring considerable advantages, when cultivated with good management, the high price of goats affected by livestock body condition, while for females seen from a good parent offspring, expected in the business of raising livestock farmers goat broodstock at least 10-20/farmers, so that will benefit 100% in real terms, the results of the income children, which is supported by the availability and ensuring the provision of Brachiaria grass, the nutritional value is quite high, so the goats are kept going faster the productivity of goats

Keywords: analysis, brachiaria grass production, goat business

---

### PENDAHULUAN

Sistem pemeliharaan ternak kambing di Indonesia sekitar 80% masih diusahakan oleh petani kecil, yang berkembang di wilayah pedesaan (Winarso, 2010). Usaha pemeliharaan ternak kambing dalam skala kecil dapat membantu perekonomian petani di pedesaan dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia di sekitarnya (Syafaat *et al.*, 1995). Kambing mempunyai beberapa keunggulan diantaranya membutuhkan modal usaha yang relatif kecil, mudah memeliharanya, mudah menjualnya dan banyak digunakan berbagai acara keperluan kekeluargaan seperti syukuran, maupun acara lainnya yang berhubungan dengan ritual keagamaan seperti hewan qurban pada hari raya keagamaan, aqiqah dan lainnya (Tahlib *et al.*, 2011).

Yusdja (2004) mengemukakan perubahan usaha ternak kambing dari sistem tradisional menjadi sistem intensif perlu didukung ketersediaan teknologi pakan dengan memperhatikan prinsip

manajemen usaha yang berorientasi ke usaha yang bersifat komersial serta berwawasan lingkungan untuk mencapai keuntungan yang optimal. Ginting (2009) dan Dhanda *et al.*, (2003) mengemukakan ternak kambing mempunyai sifat reproduksinya yang cepat dan adaptasinya yang tinggi terhadap berbagai kondisi agroekosistem, maka ternak kambing banyak dipelihara oleh petani di pedesaan. Dorian *et al.*, (2009) tantangan yang sering dihadapi dalam pengembangan usaha ternak adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pakan melalui perbaikan produksi dan kualitas ternak dengan jalan pembinaan kepada petani yang daerahnya potensial.

Syamsu *et al.* (2003) mengemukakan langkah awal untuk mengatasi kecukupan hijauan pakan maka perlu teknologi dan introduksi mengenai hijauan pakan ternak yang berkualitas dan suplementasi yang cukup tinggi melalui pemberian ransum atau konsentrat dalam rangka pengembangan ternak kambing di tingkat petani. Prawiradiputra (2009)

penggunaan konsentrat akan menyebabkan bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan oleh petani ternak. Untuk menekan biaya maka pemberian konsentrat dapat digantikan dengan bahan pakan yang berasal dari limbah agroindustri potensial setempat misal limbah dari hasil pertanian. Miles *et al.*, (1996) rumput *Brachiaria* biasanya ditanam untuk padang penggembalaan permanen, ditanam untuk sistem *cut and carry*, rumput *Brachiaria* banyak tumbuh pada perkebunan sebagai penutup tanah baik untuk menahan erosi pada daerah yang miring.

Sesuai dengan pendapat Mansyur *et al.*, (2007) rumput *Brachiaria* merupakan rumput yang palatable dan dapat digunakan sebagai rumput potongan atau sebagai rumput untuk penggembalaan ternak ruminansia. Tanaman pakan yang dapat diintroduksi sebagai pakan ternak kambing maka rumput *Brachiaria* merupakan jenis tanaman leguminosa, dengan kandungan protein sekitar 18% dengan produksi bahan kering (BK) sekitar 120 ton/ha/tahun Hutasoit (2009). Kandungan nutrisi rumput *Brachiaria* cukup tinggi dan palatabilitas cukup baik (seperti rumput tropis yang lain) tetapi bergantung pada status kesuburan tanah. Kecernaan rumput *Brachiaria* dapat mencapai 50-80%, kandungan protein kasar (PK) 9-20%, tetapi dapat menurun dengan cepat tergantung pada umur dan kondisi lingkungan dan kandungan nutrisi rumput *Brachiaria* yaitu BK 81%; PK 7%; abu 6,5%; SK 35,1% dan BETN 49,2% (Hartadi *et al.*, 1980).

Ketersediaan lahan pertanian, lahan kosong perkebunan, tegalan, sawah dan ladang merupakan lahan yang potensial untuk menyediakan hijauan pakan. Rumput *Brachiaria* dan berbagai limbah pertanian dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha ternak kambing. Prawiradiputra (2003) mengemukakan rumput *Brachiaria* termasuk pakan utama untuk ternak ruminansia dan

ketersediaannya harus tetap ada sepanjang tahun. Tinggi rendahnya produktivitas ternak tergantung pada kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan, agar produktivitas ternak tetap optimal maka kuantitas dan kualitas pakan khususnya hijauan yang akan diberikan pada ternak harus diperhatikan dengan baik.

Secara biologis ternak kambing cukup produktif dan adaptif dengan kondisi lingkungan setempat dan memudahkan cara pengembangannya. Sutama (2004) berpendapat pengembangan kambing lebih diarahkan ke luar Pulau Jawa mengingat besarnya sum berdaya alam di daerah-daerah tersebut. Terusan Tengah Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan Sumatera Utara merupakan daerah perkebunan kelapa sawit, karet, kelapa, lahan pertanian dan tegalan yang ditumbuhi dengan rerumputan seperti rumput gajah, rumput rusa, rumput *Brachiaria*, rumput raket, *gliricia*, *lamtoro*, *kaliandra* dan sisa limbah pertanian, sehingga akan mencukupi kebutuhan ternak kambing yang dipelihara.

Berdasarkan permasalahan di atas, diduga rumput *Brachiaria* memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ternak kambing dan meningkatkan pendapatan petani, oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai analisis produksi rumput *Brachiaria* dan usaha ternak kambing. Melihat permasalahan di atas tujuan tulisan adalah untuk menganalisis produksi rumput *Brachiaria* dalam pengembangan usaha ternak kambing dan implikasinya terhadap kebijakan ekonomi.

## MATERI DAN METODA

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Terusan Tengah Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan Sumatera Utara pada tahun 2014, daerah ini merupakan daerah yang mempunyai hamparan perkebunan

kelapa sawit, perkebunan karet, perkebunan kelapa, tanaman pangan, lahan pertanian yang belum tergarap dan lahan kosong disekitar perkebunan. Kabupaten Asahan termasuk daerah yang beriklim tropis yang memiliki 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, sehingga sangat cocok untuk mengembangkan rumput *Brachiaria* dan ternak kambing, sehingga dapat dijadikan suatu daerah yang merupakan sentra produksi kambing.

**Sampling Peternak dan Pengumpulan Data**

Sampel penelitian diambil secara sengaja (*purposif sampling*), terhadap 15 petani peternak kambing, data primer berupa kondisi usaha ternak kambing, budidaya, produktivitas dan reproduktivitas ternak, serta input dan output usaha ternak kambing. Data sekunder berupa keadaan umum daerah diambil dari Dinas Pertanian dan Peternakan tingkat kabupaten dan dari

laporan petugas penyuluhan setempat, kemudian dikumpulkan hasil survey dengan teknik wawancara dan instrument kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

**Analisa data**

Data primer dan skunder dianalisis secara diskriptif, kuantitatif untuk menganalisa tingkat efisiensi usaha secara finansial maka dihitung dengan besarnya tingkat profitabilitas input dan output secara ekonomi untuk menentukan untung dan rugi yaitu total penerimaan dikurangi dengan total pengeluaran dan menghitung besaran biaya dengan menggunakan B/C ratio (total penerimaan di bagi total pengeluaran), menurut Limbong (1987) dan Sekarwati (1994). Analisis kelayakan usaha tanaman legum dalam digunakan dengan rumus sebagai berikut : Ashari *et al.*, (2013):

$$CS_i = \frac{TC_i}{\sum_{i=1}^n TC_i} \times 100 \% \text{ atau } CS_i = \frac{TC_i}{TC} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

dimana: CS<sub>i</sub> = pangsa biaya input ke-i  
 TC<sub>i</sub> = biaya input ke-i

TC =  $\sum_{i=1}^n TC_i$  = total biaya usaha rumput *brachiaria* dan kambing

$$\sum_{i=1}^n CS_i = 100$$

Analisis kelayakan tanaman rumput *Brachiaria* dengan beberapa faktor yang dapat menggambarkan berapa besar biaya yang dikeluarkan selama usaha, sehingga dapat diperhitungkan berapa besar keuntungan yang peroleh petani. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan total biaya dan total pendapatan kotor dapat dinilai dengan nilai B/C rasionya, yang mengacu hasil penelitian dengan rumus :

$$I = \sum (y - py) - \sum (Xi - Pi)$$

Dimana :

- I = pendapatan (Rp)
- Y = output/hasil (tanaman rumput )
- Pxi = harga input (Rp)
- Pi = output (Rp)
- Xi = input (1,2,3.....n)

Analisis dilakukan menggunakan parsial, indikator analisis yang dipakai adalah B/C ratio (Benefit Cost Ratio).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kondisi Lingkungan secara Umum**

Tataguna lahan menunjukkan perkebunan merupakan bagian terbesar di daerah Suatera Utara, menyusul kebun campuran dan lahan sawah. Keadaan ini menggambarkan Kabupaten Asahan adalah lahan perkebunan berupa usahatani ternak, sawah, sayur mayur, palawija, dengan demikian sebagian besar dari penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Di samping usahatani tanaman, usahatani ternak merupakan usaha yang banyak digeluti penduduk. Jumlah dan jenis ternak yang banyak diusahakan adalah ternak sapi, kerbau, kambing, domba, ayam buras, ayam ras dan itik (Statistik Kabupaten Asahan, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Terusan Tengah Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan Sumatera Utara menunjukkan rata-rata produksi rumput *Brachiaria* 116.550 kg/tahun/0,05 ha. Rumput *Brachiaria* ditanam di lahan kosong milik petani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak kambing, rata-rata peternak memelihara ternak kambing adalah 6,06 ekor/

peternak/tahun, jumlah petani ternak kambing adalah 15 peternak.

Analisis ekonomi produksi rumput *Brachiaria* dan ternak kambing dihitung berdasarkan usaha selama satu tahun, meliputi biaya produksi, pemeliharaan rumput *Brachiaria* dan ternak kambing, biaya tenaga kerja keluarga dan biaya pembelian bibit dan pupuk.

**Tingkat Produksi Rumput *Brachiaria* dan Kambing**

Tabel 1, memperlihatkan produksi rumput *Brachiaria* adalah 116.550 kg/tahun dengan prediksi harga jual di peternak Rp.50/kg. Tingkat produksi rumput *Brachiaria* dan ternak kambing berubah-ubah dari satu musim panen ke musim berikutnya, Untuk mencapai produksi rumput *Brachiaria* dan ternak kambing yang optimal tergantung manajemen pemeliharaan. Faktor-faktor input yang berpengaruh terhadap produksi rumput *brachiaria* dan ternak kambing jauh lebih kecil bila dibandingkan hasil yang diperoleh petani sebelumnya.

Rumput *Brachiaria* memiliki pertumbuhan yang cepat, palatabilitas dan produksi yang tinggi. Pemanenan rumput *Brachiaria* dilakukan 6 kali dalam satu tahun, dan pengukuran produksi rumput *Brachiaria* terlihat pada Tabel.1

Tabel.1. Rataan produksi rumput brachiaria/rumpun/panen luas 0,05m<sup>2</sup>

No	Perlakuan	Luas lahan 0.05 m <sup>2</sup> /500m <sup>2</sup>	Rumpun/m <sup>2</sup>	Produksi/rumpun kg	Jumlah /kg produksi/panen	6 x panen kg/thn
1.	R <sub>1</sub>	500	5	1,35	3.375	20.250
2.	R <sub>2</sub>	500	5	1,34	3.350	20.100
3.	R <sub>3</sub>	500	5	1,25	3.125	18.750
4.	R <sub>4</sub>	500	5	1,27	3.175	19.050
5.	R <sub>5</sub>	500	5	1,26	3.150	18.900
6.	R <sub>6</sub>	500	5	1,30	3.250	19.500
Jumlah				7.77	19.425	116.550

### Populasi Ternak Kambing

Populasi ternak kambing terbesar di Kecamatan Tinggi Raja terdapat pada desa Tinggi raja yaitu 494 ekor (Tabel 2). Tabel 2 menunjukkan, penguasaan ternak tertinggi adalah sapi potong dan ternak kambing peringkat kedua. Di desa Terusan Tengah masih ada harapan untuk pengembangan usaha ternak kambing dan domba, hanya ternak kerbau masih sedikit

perkembangannya, diharapkan tahun mendatang ternak sapi, kerbau, kambing dan domba berkembang lebih cepat untuk sub sektor peternakan di daerah penelitian.

Tabel.2. Populasi ternak di Kecamatan Tinggi Raja (ekor)

Desa	Sapi potong	Kerbau	Domba	Kambing	Ayam buras	Itik
Tinggi Raja	1.371	4	255	494	450	121
Sumber Harapan	340	-	270	394	3000	235
Terusan Tengah	255	-	40	209	225	127
Padang Sari	380	-	205	225	345	124
Pisaa Ulu	240	-	350	281	325	118
Teladan	406	-	106	210	155	155
Sidomulyo	431	-	152	372	121	117
Total	2.423	4	1.378	2.185	5.307	997

Sumber : Statiistik Kabupaten Asahan (2013) Dalam Angka Sementara

### Analisis Ekonomi Rumput *Brachiaria*

Tanaman rumput *Brachiaria* ditanam pada lahan seluas 0,3 ha/3.000 m<sup>2</sup>, Rumput *Brachiaria* mulai berproduksi atau dapat dipanen umur 30-40 hari atau 6 kali panen dalam satu tahun, produksi rumput *Brachiaria* rata-rata adalah 7,77g/rumpun (25.000 rumpun), atau 19.425 kg atau 116.550 kg/tahun dengan perkiraan harga legume di peternak adalah Rp.50/kg, keuntungan kotor hasil produksi tanaman rumput *Brachiaria* adalah Rp.5.825.000/tahun (Tabel 3).

Perkiraan biaya produksi untuk pemeliharaan 1 (satu) rumpun rumput *Brachiaria* adalah Rp.500 x 25.000 rumpun = Rp.1.250.000/tahun. Biaya tenaga kerja untuk mengolah lahan adalah Rp.650 x 25.00 rumpun = Rp.1.625.000/ tahun. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk pemeliharaan satu rumpun rumput *Brachiaria* dan tenaga kerja rata-rata Rp.2.875.000/tahun, keuntungan bersih dari tanaman rumput *Brachiaria* adalah Rp.2.950.000/tahun dengan nilai B/C ratio

1,2 artinya tanaman rumput *Brachiaria* yang di budidayakan dilahan kosong dan belum tergarap ternyata masih menguntungkan.

Beberapa faktor biaya variabel dan biaya produksi yang dapat dihitung berdasarkan data luas lahan, dan banyaknya rumpun *Brachiaria* sehingga biaya produksi selama satu tahun dapat dihitung menggunakan perkiraan biaya pengeluaran, harga secara ekonomi finansial dari hasil produksi rumput *Brachiaria* terlihat pada Tabel.3.

Tabel 3 menunjukkan produksi rumput *Brachiaria* Rp.2.632.000/tahun dengan nilai B/C ratio 1.2, diharapkan rumput *Brachiaria* dapat dipertahankan dan dibudidayakan oleh petani untuk menunjang kebutuhan pakan menjelang musim kemarau, sehingga dapat mencukupi kebutuhan ternak.

Tabel.3. Analisis finansial tanaman rumput *Brachiaria* luas lahan 0,3 ha/3.000 m<sup>2</sup>/tahun

Uraian	Volume	Harga	Jumlah (Rp)
<b>A. Biaya produksi</b>			
-Biaya produksi tanaman rumput <i>brachiaria</i> /rumpun, pupuk kimia dan pupuk kandang luas lahan sekitar/0,3 ha	3.000/m <sup>2</sup> /0,3 25.000/rumpun	500	1.250.000
- Biaya tenaga kerja petani, pengolahan lahan, pembersihan lahan, pengangkutan pupuk, pemberantasan penyakit/hama, pemangkasan dan pemanenan, dengan luas 3.000m <sup>2</sup> / 25.000rumpun	3.000/m <sup>2</sup> /0,3 25.000/rumpun	650	1.625.000
Jumlah biaya produksi	-	125	2.875.000
<b>C.Pendapatan</b>			
Rata-rata produksi hijauan legume /kg/tahun	116.550	50	5.825.000
Keuntungan/tahun			5.825.000
Keuntungan bersih/tahun			2.950.000
B/C			1,2

### Tingkat Kepemilikan Ternak Kambing di Petani

Tingkat perkembangan dan kepemilikan ternak kambing di peternak adalah 6,06-ekor/peternak, umumnya pemeliharaan induk sampai umur 1,5-4-5 tahun, petani biasanya menjual kambing induk setelah beranak 1-5 kali, walaupun posisi harga murah, sedangkan untuk ternak jantan dijual pada kisaran umur 8-21 bulan. Jumlah ternak kambing yang dipelihara oleh petani dari tahun ke tahun relatif tetap karena petani sering menjualnya, rata-rata kepemilikan ternak kambing dilokasi penelitian terlihat pada Tabel.4

Tabel 4 menunjukkan kepemilikan ternak kambing betina dewasa menduduki posisi teratas yaitu 2,73 ekor atau 45,05%, kambing betina muda 1,13 ekor atau 18,65%, diikuti dengan jumlah betina anak 1,07 ekor atau 17,66% naik sekitar 2% dari jumlah anak betina sebelumnya.

Angka kepemilikan ternak kambing terbesar yaitu betina dewasa menunjukkan petani mengembangkan usaha ternaknya dengan pola pembibitan, untuk mendapatkan keturunan anak. Jumlah ternak kambing yang dipelihara oleh petani dapat menentukan besarnya biaya yang dikeluarkan. Rata-rata nilai jual harga ternak kambing terlihat pada Tabel.5

Tabel.4. Rata-rata penguasaan ternak kambing di lokasi penelitian 2014

Uraian	Jumlah peternak kambing (n-15)	
	Rata-rata	%
Betina dewasa	2,73	45,05
Betina muda	1,13	18,65
Betina anak	1,07	17,66
Jantan dewasa	0,47	7,76
Jantan muda	0,93	15,35
Jantan anak	0,73	12,05
Jumlah	6,06	100,00

Tabel.5. Rata-rata jumlah dan harga jual kambing di lokasi penelitian 2014

Uraian	Desa Terusan Tengah Kecamatan Tinggi Raja		
	Jumlah (ekor)	Nilai jual (Rp)	Jumlah (Rp)
Betina dewasa	2,73	885.500	2.417.415
Betina muda	1,13	654.000	739.020
Jantan dewasa	0,47	2.245.000	1.055.150
Jantan muda	0,93	735.500	684.015
Jumlah	-	-	4.895.600

Tabel 5 menunjukkan nilai jual ternak kambing betina dewasa merupakan nilai tertinggi yaitu Rp 2.417.415 dengan total pendapatan petani Rp.4.895.600/tahun. Berdasarkan data dan informasi dari petani, ternak kambing yang dipelihara didominasi oleh kelahiran kembar dua, antara betina-jantan, jantan-jantan dan betina-betina, untuk itu perlu dipertahankan manajemen pakan dan pemeliharaan yang baik, karena faktor pakan ini cukup menentukan timbulnya kelahiran ternak kambing kembar,

disamping itu pula pakan banyak tersedia di lahan perkebunan kelapa sawit.

### Analisis Kelayakan Usaha Kambing

Analisis ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel kegiatan usaha ternak kambing. Hal ini dilakukan oleh peternak sehingga dapat menggambarkan keuntungan yang akan diperoleh petani (Tabel 6).

Tabel.6. Analisis finansial usaha ternak kambing (n-15)

Uraian	Volume	Rata-rata Harga/Rp	Jumlah (Rp)
<b>A. Biaya variable</b>			
A. Biaya investasi dan penyusutan			
1. kandang kambing (unit)	1 unit	1.050.000	1.050.000
2. penyusutan kandang kambing/5 tahun	-	-	210.000
3. Peralatan kandang (paket)	1 paket	250.000	250.00
Jumlah (2+3)			460.000
B. Biaya variable			
1. Tenaga kerja keluarga (HOK)	160,56	7.500	1.204.200
2. Pakan konsentrat	-	-	-
3. Obat-obatan	1 paket	50.000	50.000
Jumlah (1+ 2 + 3 )			1.254.200
Total (A + B)			1.714.200
C. Nilai jual kambing di petani 2014			
Betina dewasa	2,73	885.500	2.417.415
Betina muda	1,13	654.000	739.020
Jantan dewasa	0,47	2.245.000	1.055.150
Jantan muda	0,93	735.500	684.015
Jumlah	5,26	-	4.895.600
-Pendapatan kotor			4.895.600
-Pendapatan bersih			3.181.400
B/C			1,3

Tabel 5, menunjukkan petani dalam pemeliharaan usaha ternak kambing dengan skala 5,26 ekor, mendapat keuntungan Rp.4.895.600/tahun, hal ini membuktikan setiap pengeluaran modal usaha Rp.1.714.200/tahun mendapatkan keuntungan Rp.3.181.400/tahun, dengan nilai B/C ratio 1,3. Sesuai dengan hasil penelitian Rusdiana *et al.*, (2009) pemeliharaan ternak kambing 8 ekor betina induk dan 1 jantan, mendapatkan keuntungan Rp.1.754.500 dengan nilai B/C ratio 1,2. Artinya usaha ternak

kambing layak dikembangkan. Biaya yang dikeluarkan terkonsentrasi pada biaya tenaga kerja, pembelian bibit dan biaya hijauan pakan.

Peluang usaha ternak kambing betina induk dan jantan dewasa semakin mendatangkan keuntungan bagi petani, apabila diusahakan dengan manajemen yang baik. Keuntungan peternak ternyata dapat dipengaruhi oleh jumlah anak yang dilahirkan, sementara sisa induk dan anak keturunan yang tidak terjual oleh petani,

masih dipelihara sebagai investasi petani untuk tahun berikutnya.

Tingginya harga ternak kambing dipengaruhi oleh kondisi tubuh ternak, sedangkan untuk betina dilihat dari keturunan induk yang baik, berdasarkan hasil perhitungan perkiraan pendapatan ekonomi secara finansial dari usaha ternak kambing petani akan memperoleh keuntungan secara riil, apabila usaha ternak kambing untuk betina paling sedikit 10-20 ekor/petani, sehingga akan mendapatkan keuntungan secara riil 100% hasil dari pendapatan anak secara optimal

### KESIMPULAN

Analisis produksi rumput *Brachiaria* dalam pengembangan usaha ternak kambing di Desa Terusan Tengah Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan Sumatera Utara memberikan keuntungan bersih tanaman rumput *Brachiaria* Rp. 2.950.000/tahun dengan nilai B/C ratio 1,2 dan keuntungan bersih dari usaha ternak kambing Rp.2.632.000/tahun, nilai B/C ratio 1,4.

Peluang untuk mengembangkan budidaya rumput *Brachiaria* dan ternak kambing cukup baik, jika diusahakan dengan manajemen yang baik. Tingginya harga ternak kambing dipengaruhi oleh kondisi tubuh yang baik sedangkan untuk betina dilihat dari keturunan induk.

Berdasarkan hasil perhitungan perkiraan pendapatan ekonomi dari usaha ternak kambing yang dipadukan dengan nilai produksi rumput *Brachiaria* di petani akan memperoleh keuntungan secara riil apabila usaha ternak kambing untuk betina paling sedikit 10-20 ekor/petani, sehingga akan mendapatkan keuntungan secara riil 100% hasil dari pendapatan anak secara optimal

### DAFTAR PUSTAKA

- Dhanda J.S., D.G. Taylor, and P.J.Murray. 2003. Part.2. Carcas Composition and Farty Acid Profiles of Adipose Tissue of Male Goats Effects of Genotype and Liveweight at Slaughter. *Smal Rumin. Res.* 50: 67-74.
- Dorian, S. dan I.N. Istina. 2009. Motivasi petani agribisnis pertanian di Kabupaten Kampar (Studi Kasus Prima Tani Kabupaten Kampar). Pros. Seminar Nasional Membangun Sistem Inovasi di Pedesaan. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) Bogor, 15-16 Oktober 2010, hlm. 698 - 704.
- Ginting,P.S. 2009. Beberapa alternatif skema percepatan perkembangan dan penyebaran bibit kambing boerke. Prosiding Seminar Nasional Membangun Sistem Inovasi di Perdesaan. Penyunting: Sjahrul Bustaman, Agus Muharam, Argono Rio Setioko, Darman M., Rasid, Rachmat Hendayana dan Erizal Jamal Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor 15-16 Oktober 2009. Buku I, hlm. 246-255.
- Hartadi, H., S. Reksohadiprodjo dan Lebdosukojo. 1980. Tabel Komposisi Bahan Makanan Ternak untuk Indoensia. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. <https://forsum.wordpress.com/dasar-forsum/bahan-pakan/hijauan/rumput-rumputan-graminae/brachiaria-decumbens/>.
- Hutasoit, R. 2009. Petunjuk teknis budidaya dan pemanfaatan *Braciaria Ruziziensis* (Rumput Ruzi) sebagai hijauan pakan kambing, Loka Penelitian Kambing Potong Sei PutihMedan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor. hal 1-45.
- Limbong,W.H dan P.Sitorus. 1987. Pengantar Tataniaga Pertanian Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor,
- Mansyur, L. Abdullah, H. Djuned1, A.R. Tarmidi dan T. Dhalika, 2007. Konsentrasi Amonia dan Asam Lemak Terbang Rumput *Brachiaria humidicola* (Rendle) Schweick pada Berbagai Interval



- Pemotongan (*In Vitro*). Jurnal Ilmu Ternak. 7(1): 64-68.
- Miles, J.W., B.L. Maass, & C.B. do Valle, 1996. *Brachiaria : Biology, Agronomy and Improvement* Joint publication by CIAT, Cali, Colombia and Embrapa/CNPQC, Campo Grande, MS, Brazil.
- Prawiradiputra.B.R. 2003. Sistem produksi hijauan pakan ternak dilahan kering Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. 8 (3) : 189-195.
- Prawiradiputra.R.B. 2009. Masih adakah peluang pengembangan integrasi tanaman dengan ternak di Indonesia. *Wartazoa. Buletin Ilmu Peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor*. Vol. 19. No. 3. September 2009.
- Rusdiana. S., dan Ratna A.Saptati. 2009. Kontribusi tanaman ubi kayu dan ternak kambing terhadap pendapatan petani: analisis ekonomi (Kasus di Kota Bogor) *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Bogor* 13 -14 Agustus 2010. hal 507-514
- Statistik Kabupaten Asahan 2013. Dalam angka sementara. Dinas Penyuluh Pertanian dan Peternakan Kabupaten Asahan. 2012
- Soekarwati, A.Soehardjo, K.L. Dillon, and J.B. Hhardaker. 1994. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Sutama.I.K. 2004. Tantangan dan peluang peningkatan produktivitas kambing melalui inovasi teknologi reproduksi. *Prosiding Lokarya Nasional kambing Potong*. Penyunting: Bambang Setiadi, Atien Priyanti, Kusumo Dwiyanto dan Simon.P., Ginting. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor, 6 Agustus 2003, hlm, 51-60
- Syafaat., N.A. Agustin., T. Prandji., M.Ariani., M.Setiadji dan Wirawan. 1995. Studi kajian SDM dalam menunjang pembangunan pertanian rakyat terpadu di KTI. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian Bogor, hlm.495-502
- Syamsu. 2007. Karakteristik pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia pada peternakan rakyat di Sulawesi Selatan. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Asosiasi Ahli Nutrisi dan Pakan Indonesia (AINI) VI. Fakultas Peternakan UGM Yogyakarta dan AINI. Yogyakarta 26-27 Juli 2007.
- Syamsu.J.A., Lily.A., Sofyan, K. Mudikdjo dan E. Gumbira.S. 2003. Daya Dukung Limbah Pertanian Sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia di Indonesia. *Jurnal Wartazoa* Volume 13 tahun 2003. Hlm 32-37.
- Thalib.C., R.H. Matondang dan T. Herawati. 2011. Model pembibitan kambing dan domba di Indonesia. *Prosiding Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil Penyunting: Simon Ginting, Aron Batubara, Rasali, H.Matondang, Umi Adiati dan Chalid.T. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Jakarta* 15 Oktober 2012, hlm, 55-63.
- Winarso.B. 2010. Prospek dan kendala pengembangan agribisnis ternak kambing dan domba di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional. Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani. Penyunting: Kedi Suradisastra, Pancar Simatupang dan Budiman Hutabarat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian*, hlm. 246-264 .
- Yusdja.Y.2004. Prospek usaha peternakan kambing menuju tahun 2020. *Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong, Penyunting: Bambang Setiadi, Atien Priyanti., Kusumo.Dwiyanto dan Simon.P.,Ginting. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor, 6 Agustus 2004, hlm, 21-27.*